

PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT) DI PAUD TERPADU GRIYA CERIA BANDA ACEH

Dian Ayuningtyas, M.Pd

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
dianayuningtyas@staindirundeng.ac.id

Rahmad Syah Putra, M.Pd

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
rahmad.j500@gmail.com

Della Defyanti

Abstrak. Kajian ini menyangkut tentang Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di PAUD Griya Ceria Banda Aceh. Tujuan penelitian ini diantaranya ialah untuk mengkaji: Pertama, Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran BCCT di PAUD Griya Ceria Banda Aceh; Kedua, Apakah hasil yang dicapai dari pelaksanaan Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran BCCT di PAUD Griya Ceria banda Aceh; dan Ketiga, Apakah faktor pendukung dan penghambat/kendala dari pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran BCCT di PAUD Griya Ceria banda Aceh. Kegiatan penelitian dilakukan pada PAUD Terpadu Griya Ceria Banda Aceh yang berada. Pemilihan tempat sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: keberagaman peserta didik yng merupakan filosofi PAUD Terpadu Griya Ceria, sehingga peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama. PAUD Terpadu Griya Ceria juga menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam. Kemudian, kurikulum yang diterapkan PAUD Terpadu Griya Ceria juga menggunakan metode BCCT. Adapun Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pendidikan inklusi paad PAUD Terpadu Griya Ceria ialah mengalami kemajuan yang luar biasa; 2) Hasil yang dicapai pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran inklusi pada PAUD Terpadu Griya Ceria terdapat perubahan positif yang cukup signifikan; dan 3) Terdapat faktor pendukung dan kendala pendidikan inklusi pada PAUD Terpadu Griya Ceria. Faktor Pendukung diantaranya ialah: 1) Guru dan Kurikulum BCCT yang digunakan sangat sesuai dan menyentuh semua kebutuhan anak dan menggunakan Rancangan Program Individu untuk ABK. Sedangkan Kendalanya ialah: 1) sikap orang tua siswa yang kurang siap terhadap dianugerahi anak-anak inklusi; 2) Kemampuan guru dalam memahami BCCT atau pendekatan sentra, kemampuan menghadapi anak, dan memecahkan masalah di lapangan; dan 3) Sarana dan Prasarana masih kurang memadai.

Kata Kunci: *Pendidikan Inklusi, BCCT, dan PAUD*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mutlak diperlukan untuk anak usia 0-6 tahun, karena pada masa ini seluruh instrument dasar manusia terbentuk yang meliputi kecerdasan fisik dan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai Golden Age atau masa emas. Pendidikan yang terbaik untuk anak usia dini akan menentukan nasib masa depan bangsa Indonesia. Proses pendidikan yang berkualitas akan melahirkan anak didik yang berkualitas juga, stimulasi, motivasi, pesan atau informasi yang disampaikan pendidik diharapkan akan berdampak positif bagi perkembangan Anak Usia Dini. Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 11 mengamanatkan semua warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia ramah terhadap segala bentuk perbedaan telah lama berkembang. Ki Hajar Dewantara melalui Taman Indria yang mendidik anak-anak usia dini telah mengakomodasi perbedaan semua anak. Falsafah yang digunakan Ki Hajar Dewantara memberi kebebasan pada anak dengan aturan yang tertib dan selalu menghubungkan pengetahuan yang dipelajari anak dengan lingkungannya. Maksud dari pembelajaran itu agar anak tak merasa asing dan teralienasi dari lingkungan masyarakatnya sendiri. Ki Hajar Dewantara telah membuka jalan pendidikan inklusif yang mampu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak, tapi juga mengusung misi kebudayaan agar anak-anak tak terlepas dari akar kebudayaannya sendiri. Pendidikan inklusif mempunyai makna bahwa sekolah dan masyarakat harus mengakomodasi semua anak dengan keunikannya, tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak disabilitas, anak-anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (*gifted and/or talented children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas dan anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat (Salamanca Statement, 1994).

Mutu pendidikan inklusif dalam implementasinya dipengaruhi oleh faktor guru. Hal ini disebabkan guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Dalam sekolah inklusif salah satu cara guru untuk mengarahkan keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus dimulai dari sikap positif dan keingin

tahuan guru untuk menerima dan memberikan pembelajaran yang terbaik untuk anak didiknya. Filosofi pendidikan yang berpusat pada anak dimulai dengan keyakinan bahwa semua anak dapat belajar serta guru yang dapat mengenali keunikan setiap anak didik dan memberikan pembelajaran kepada setiap anak yang memungkinkan mereka mencapai tingkat performansi yang optimal. Guru dalam seting kelas inklusif harus menguasai strategi-strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik kekhususan anak didiknya. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus masing-masing mempunyai karakteristik pembelajaran yang sangat berbeda antara individu yang satu dengan yang lain walaupun itu masih dalam satu ketunaan juga. Sayangnya sampai saat ini masih banyak guru yang masih belum mengetahui konsep pendidikan inklusif. Kurangnya pemahaman guru tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan yang diperoleh serta pedoman atau bahan ajar yang secara khusus dan rinci menjelaskan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan tujuan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam tentang respon masyarakat terhadap pendidikan inklusi dengan pembelajaran sentra dan lingkungan di PAUD Terpadu Griya Ceria.

Penelitian kualitatif ini menggunakan model deskriptif analisis. Penelitian ini adalah adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti akan melakukan kajian pendidikan inklusi dalam pembelajaran BCCT paad PAUD Terpadu Griya Ceria Banda Aceh. Di samping itu, peneliti juga akan menggunakan metode fenomenologis yang tidak terbatas pada hal-hal yang empirik (sensual), tapi juga mencakup persepsi, pemikiran, kemauan, keyakinan dan keyakinan tentang sesuatu diluar subjek; ada sesuatu yang transenden disamping yang oposteritorik.

Prosedur dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah dengan tahapan yaitu: Pertama, studi pendahuluan dan penyusunan proposal penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari informasi awal tentang pendidikan inklusi dalam pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di PAUD Griya Ceria Banda Aceh. Kedua,

penyusunan proposal penelitian untuk diseminarkan. Ketiga, masuk ke lokasi penelitian tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam dan cermat terhadap latar penelitian, menjajaki informan dan mulai menciptakan hubungan-hubungan keakraban antara peneliti dan subyek penelitian. Keempat, pengumpulan data di lapangan berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, dan Kelima adalah analisa data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di PAUD Terpadu Griya Ceria Kota Banda Aceh, dengan waktu penelitian selama 6 (enam) bulan. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, di antaranya observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di lapangan meliputi pencatatan data, pemberian kode, dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

PAUD Terpadu Griya Ceria Kota Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah Yayasan Ammarul Umami Aceh. Yayasan ini merupakan salah satu dari sekian yayasan di kota Banda Aceh yang bergerak dalam program pendidikan dan sosial kemasyarakatan. PAUD Terpadu Griya Ceria tersebut terdiri dari 3 (tiga) program layanan, baik Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) dengan rentang usia anak mulai dari usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun. PAUD Terpadu Griya Ceria telah dirintis penyelenggaraannya sejak 1 mei 2011 dan secara bertahap telah menyelenggarakan program dengan baik berdasarkan pedoman penyelenggaraan PAUD dan menjadi rujukan masyarakat untuk melakukan observasi dan magang terkait pembelajaran PAUD.

Dalam upaya mendukung tumbuh kembang anak yang lebih baik, PAUD Terpadu Griya Ceria menjadikan metode BCCT (Beyond Center and Circle Time) yang kemudian dinamakan metode sentra sebagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan di PAUD Terpadu Griya Ceria. Pendekatan pembelajaran ini didukung dengan implementasi Kurikulum 2013 PAUD serta komunikasi yang efektif sehingga dapat membantu tumbuh dan kembang anak lebih baik. Berbagai stimulasi diberikan kepada anak sesuai dengan kelompok pembelajarannya dengan 6 kelompok pembelajaran, yaitu: Kelompok bayi (3 bulan-1 tahun), Kelompok Toodler (1 tahun (sudah mampu berjalan dengan tenang) -2,6 tahun), Kelompok Bermain A/ KB A (2,6 tahun-3,3 tahun),

Kelompok Bermain B/ KB B (3,3 tahun-4 tahun), Kelompok Taman Kanak-kanak A/ TK A (4 tahun-5 tahun) dan Kelompok Taman Kanak-kanak B/ TK B (5 tahun-6 tahun).

1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran BCCT di Paud Terpadu Griya Ceria Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi pada PAUD Terpadu Griya Ceria ialah mengalami kemajuan yang luar biasa, hal ini disebabkan karena dalam implementasinya di dapatkan bahwa PAUD Terpadu Inklusi selalu menekankan pada penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman tidak diskriminatif bagi semua anak. Di PAUD Griya Ceria juga diperoleh sebuah konsep dimana anak inklusif mendapatkan haknya yaitu memperoleh pendidikan di sekolah inklusif. Melalui penerapan program BCCT, anak inklusi dapat belajar dan akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab.

Dhulhadi (2019) mengatakan bahwa: "inspirasi awalnya pelaksanaan pendidikan inklusi pada PAUD Terpadu Griya Ceria didasari dari sebuah konsep bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk memperoleh pelayanan pendidikan. Hak untuk dapat memperoleh pendidikan melekat pada semua orang tanpa kecuali, termasuk anak penyandang cacat. Pemikiran inilah yang menginspirasi bahwa penyandang cacat atau anak luar biasa berhak mendapat pelayanan pendidikan seperti halnya anak-anak umumnya dan hidup bersama dalam situasi sosial yang alamiah." Lebih lanjut Julia (2019) menjelaskan bahwa dari konsep tersebutlah, maka dipilihlah sebuah konsep BCCT sebagai sebuah metode untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dimana dalam pelaksanaannya dinilai sangat sesuai dengan konsep pendidikan inklusi, yang lebih menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Di sekolah, guru-guru memiliki metode pembelajaran terpusat pada anak. Guru bekerja sama dan memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran umum, khusus dan individual, dan memiliki pengetahuan tentang cara menghargai tentang pluralitas perbedaan individual dalam mengatur aktifitas kelas.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, PAUD Terpadu Griya Ceria sangat mengedepankan pendidikan yang berpihak pada anak. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya juga keberagaman menjadi salah satu yang mendasari filosofi PAUD

Terpadu Griya Ceria, sehingga peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama. Oleh karenanya, PAUD Griya Ceria menerapkan pula suatu metode yang disebut BCCT yang pertama di kota Banda Aceh dan menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam seperti yaitu autism, cerebral palsy, down syndrom, retardasi mental, slow learner, tuna rungu, dan lambat bicara. Kegiatan pembelajaran di PAUD Terpadu Griya Ceria telah sesuai dengan pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inklusi penuh yaitu dengan memasukkan ABK untuk belajar bersama-sama dengan siswa reguler dalam kelas yang sama. Sesuai dengan model pembelajaran sentra dan lingkaran pada saat proses pembelajaran sentra dan lingkaran guru dan anak membuat lingkaran.

Kurikulum PAUD Terpadu Griya Ceria mengacu pada kurikulum PAUD yang diterbitkan oleh Direktorat PPAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan spesifikasi Integrasi nilai-nilai Islam pada menu pembelajaran yang diprogramkan. Kurikulum 2013 PAUD atau disingkat K-13 PAUD menjadi kurikulum yang berlaku di PAUD Terpadu Griya Ceria.

Karakteristik PAUD Terpadu Griya Ceria adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan komunikasi efektif dalam percakapan sehari-hari.

Komunikasi adalah apa yang kita katakan dan bagaimana cara kita mengatakan. Komunikasi yang baik membantu anak untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri, harga diri dan hubungan-hubungan yang baik dengan orang lain. PAUD Terpadu Griya Ceria menggunakan komunikasi yang baik dan efektif dengan cara:

2. Non direct teaching : tidak menyuruh, tidak melarang, dan tidak marah.
3. Menggunakan bahasa yang baik dan benar : berbicara sesuai kaidah bahasa yaitu SPOK, lengkap dan intonasi yang teratur. Tujuannya agar anak sejak usia dini mengenal cara menggunakan bahasa yang baik dan benar sebagai bekal ketika dewasa kelak.
4. Memberi motivasi: motivasi adalah dukungan yang diberikan kepada, anak agar anak dapat meningkatkan percaya diri untuk keberhasilan mencapai sukses.

- b. Menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan BCCT (sekarang lebih dikenal dengan Metode Sentra)

Sentra yang digunakan di sekolah mencakup layanan dasar sentra, baik sentra bahan alam, main peran, persiapan, balok, seni dan kreatifitas, masak dan beberapa pengembangan sentra lainnya sebagai pendukung. Metode ini sangat baik untuk

melejitkan potensi kecerdasan jamak anak dan juga dapat berfungsi sebagai terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Menggunakan tema besar (Tema tahunan).

PAUD Terpadu Griya ceria menggunakan tema besar tahunan yang berbeda pada setiap tahunnya, keadaan ini membuat arahan pembahasan pembelajaran untuk anak pertahunnya lebih terarah dan lebih jelas, sebagaimana berikut:

Tahun ajaran 2018/2019	: Islam Rahmatan Lil 'Alamin
Tahun ajaran 2017/2018	: Arround The World
Tahun ajaran 2016/2017	: Aceh Istimewa
Tahun ajaran 2015/2016	: Flora,Fauna dan Gejala Alam
Tahun ajaran 2014/2015	: Nusantara
Tahun ajaran 2013/2014	: Aceh
Tahun ajaran 2012/2013	: Alam Semesta
Tahun ajaran 2011/2012	: Sekolah Menyenangkan

d. Pendidikan Makan siang

Kegiatan makan adalah salah satu cara memberikan pelajaran kepada anak untuk dapat melatih dan mengontrol diri dalam makan dan mensyukuri nikmat Allah. Dalam kegiatan ini anak dikenalkan dengan berbagai jenis makanan, gizi seimbang, rasa syukur, tata cara makan, kemandirian, tanggungjawab, kebersamaan, bahkan adab makan merupakan beberapa pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam nilai kehidupan sehari-hari anak melalui kegiatan pendidikan makan siang.

e. Sikat gigi.

Kegiatan sikat gigi merupakan kegiatan rutin anak-anak saat selesai makan siang, hal ini dilakukan sebagai upaya pembiasaan anak-anak untuk belajar melakukan sikat gigi setelah makan agar terjamin kebersihan gigi dan mulutnya.

f. Shalat dzuhur berjamaah

Aktifitas shalat dzhur berjama'ah adalah kegiatan rutin anak-anak di siang hari. Kegiatan ini diawali dengan pembiasaan wudhuk di kran tempat wudhuk dan untuk selanjutnya anak-anak berkumpul pada masing-masing kelompok program untuk melaksanakan shalat berjama'ah dengan bimbingan dan pengawasan bunda.

g. Parenting setiap bulan.

Parenting adalah kegiatan penyampain edukasi dan penjelasan tema bulanan sekolah kepada orang tua peserta didik. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap awal bulan pembelajaran yang diikuti oleh org tua peserta didik. Parenting sangat penting

dilaksanakan sekolah sebagai jembatan pengetahuan kepada orang tua untuk dapat memberikan dukungan dan pola yang sama dalam mendidika dan mengasuh anak di rumah.

h. Fieldtrip (Kunjungan Edukasi) setiap bulan.

Kegiatan kunjungan edukasi/fieldtrip adalah aktifitas kunjungan bulanan di luar sekolah menuju tempat-tempat yang mendukung pembelajaran tema sekolah, kunjungan ini dilaksanakan setiap bulan dengan menyesuaikan dengan tema bulanan sekolah. Pentingnya kunjungan edukasi bagi anak adalah untuk melihat secara nyata pada lokasi yang di kunjungi dalam mendukung tema pembelajaran yang dikenalkan di sekolah.

Pencapaian pembelajaran anak pada PAUD Terpadu Griya Ceria telah sesuai dengan Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 yang meliputi perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, moral keagamaan dan seni.

Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh juga hasil bahwa siswa dengan kebutuhan khusus prestasinya lebih meningkat ketika mereka belajar di kelas inklusi dari pada di kelas noninklusi. Selanjutnya, perkembangan anak yang paling menonjol adalah kemampuan sosial emosional anak. Pada anak normal lebih mampu menghargai dan menghormati perbedaan, dan bagi ABK perkembangan untuk bersosialisasi lebih terlatih saat belajar dengan anak normal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Meyer dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 (2012) bahwa siswa yang memiliki kecacatan yang cukup ditemukan untuk memiliki keberhasilan yang lebih besar manakala mereka memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang menerima mereka khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial dan persahabatannya dengan masyarakatnya.

2. Hasil yang dicapai dari Pelaksanaan Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran BCCT di Paud Terpadu Griya Ceria Banda Aceh

PAUD Griya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran BCCT (Beyond Centres & Circle Time) sangat membantu bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya pada tingkat PAUD. Hal ini didukung oleh Dulhadi (2019) mengatakan bahwa dalam pembelajaran BCCT (Beyond Centres & Circle Time) sangat membantu bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya pada tingkat PAUD. Pengalaman yang dilakukan oleh PAUD Griya Ceria membuktikan bahwa BCCT menjadi salah satu

cara untuk mengetahui bagaimana kebutuhan mereka. Lebih Lanjut Dulhadi (2019) juga menjelaskan bahwa BCCT adalah sebuah proses pembelajaran yang dirancang khusus berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, menjadi suatu pendekatan bagi anak usia dini secara sempurna, dimana didalamnya memuat berbagai unsur, dan sangat cocok untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Karena, BCCT dalam penggunaannya selalu menggunakan motivasi bagi semua anak dan dalam penerapannya selalu menghargai khususnya anak-anak. Selanjutnya, guru di sekolah juga harus memahami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengalaman yang telah dilakukan oleh Paud Griya Ceria 80% Anak Berkebutuhan Khusus seperti autis, hiper aktif, dan lambat berbicara karena pengaruh oper gadget.

Falsafah inklusif dikembangkan dari sistem pendidikan terintegrasi dengan tujuan untuk memastikan murid-murid dengan kebutuhan khusus mendapat akses pendidikan mereka dengan anak-anak istimewa di dalam ruang lingkup terkecil. Sejalan dengan implelementasi ini, semua lapisan masyarakat harus sadar bahwa anak-anak istimewa ini juga bagian dari masyarakat. Berdasarkan pengalaman yang telah dijalankan oleh PAUD Terpadu Griya Ceria Banda Aceh maka di dapatkan hasil bahwa BCCT adalah terapi untuk anak-anak spesialnit (untuk menstimulasikan anak), penerapan metode BCCT di griya ceria berdampak baik terhadap ABK di mana di paud griya ceria ABK dan anak normal lainnya tetap di satukan dalam satu sentra sehingga hal ini juga membuat ABK mengikuti aturan dan paham akan aturan. Bukan hanya bagi ABK tetapi metode BCCT juga sangat bermanfaat bagi anak normal lainnya. Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circles Time) adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik atau penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat pada sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 (empat) jenis pijakan (scaffolding) untuk mendukung perkembangan anak yaitu:

- Pijakan lingkungan main
- Pijakan sebelum main
- Pijakan selama main
- Pijakan setelah main

Wawancara dengan Irda (2019) mengatakan bahwa hasil yang dicapai pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran inklusi juga terdapat perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan dalam proses di lapangan Guru-guru di PAUD

Terpadu Griya Ceria tidak membedakan antara anak spesialnit dengan anak normal lainnya, mereka menganggap semua anak disini anak-anaknyang hebat semua, dan ketika ada anak normal risih dengan kelakuan anak ABK guru langsung memberikan pemahaman kepada anak normal tersebut dengan berkata santun dan lembut “teman maaf teman kita belum tau aturan dia masih baru disini, jadi mohon dimaafkan ya teman.” Dan banyak perubahan yang terjadi setelah anak-anak masuk ke paud griya ceria terutama ABK, misalnya jika ada anak yang sulit berbicara sampai dia bisa berbicara, juga bagi anak yang normal mereka semakin aktif dan kreatif sekali, itu semua karena dukungan guru dan semangat guru-guru untuk terus memberikan motivasi kepada semua anak dan tidak membedakan antara anak normal dan ABK. Pendekatan yang dilakukan metode BCCT yaitu berkomunikasi dengan baik kata-kata yang mengarahkannya dengan pemahaman.

Hasil yang dicapai dengan metode ini juga ialah, pada awal hingga akhir harus benar-benar dilaksanakan secara jelas, dan tidak menekan. Kemudian, Di PAUD Terpadu Griya Ceria pula, dilakukan pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan siswa, dan Bunda Guru di PAUD Terpadu Griya Ceria wajib mengikuti briefing seminggu maksimal empat kali termasuk di hari sabtu, untuk menyamakan SOP (Standar Operasional Prosedur) sehingga aturan menjadi sama serta visi misi pun sama. Oleh karena pembelajaran tidak menekan dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa, maka pada PAUD Terpadu Griya Ceria juga menerapkan suatu metode dimana, baik guru maupun anak-anak tidak harus menggunakan seragam bersimbul, tetapi mereka bebas menggunakan baju apa saja yang membuat mereka nyaman. Kemudian, anak-anak di PAUD Terpadu Griya Ceria tidak diizinkan untuk mengikuti lomba di luar, serta tidak memberlakukan sistem rangkingan, karena, dalam implementasinya menganggap bahwa semua anak tersebut hebat tidak ada yang tidak hebat.

Dalam implementasinya, didapatkan pula bahwa di PAUD Terpadu Griya Ceriya mempunyai suatu konsep yang disebut dengan ‘Jurnal Pagi’ yaitu kegiatan pembukaan dalam pembelajaran dengan metode sentra. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah anak tiba di sekolah dan menyimpan/merapikan barang yang di bawa dari rumah, karena anak-anak di PAUD Terpadu Griya Ceria sudah dibiasakan dengan pola dan aturan yang mudah mereka mengerti, jadi mereka terbiasa untuk mematuhi aturan setiap harinya, seperti merapikan sepatu dan tas. Setelah itu mereka di beri kertas oleh guru untuk corat coret serta menuangkan isi pikiran mereka. Menurut Julia dan Irda (2019) Jurnal Pagi seperti ini sangat bermanfaat bagi mereka, dan pada saat anak di antar

oleh keluarganya dan sesampainya di gerbang sekolah, guru langsung menyapa dan mengajak anak tersebut untuk berbicara dengan nada bicara guru yang lembut dan mudah dipahami oleh anak-anak, serta memandu anak-anak untuk mengikuti jurnal pagi terlebih dahulu.

Hal ini juga sejalan dengan Interaksi guru dengan siswa yang merupakan aspek yang terpenting dalam melaksanakan setiap model pembelajaran di lembaga PAUD. Melalui adanya interaksi tersebut, maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Hal ini dikarenakan, komunikasi merupakan aspek yang menentukan hubungan antara siswa dengan guru. Dalam melaksanakan interaksi tersebut terdapat berbagai prinsip-prinsip yang menjadi landasan guru untuk melakukan hubungan dan melaksanakan pembelajaran secara langsung dengan siswa, dengan tidak menyalahi aturan dari prinsip-prinsip umum model BCCT. Prinsip-prinsip interaksi antara guru dan siswa yaitu sebagai berikut:

- Pendidik (guru/kader/pamong) menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak;
- Ada pendidik (guru/kader/pamong) yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu (waktu untuk penyesuaian);
- Semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan pendidik (guru/kader/pamong);
- Pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri;
- Anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing oleh pendidik (guru/kader/pamong);
- Pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman, sebelum main;
- Pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari ini;
- Selama anak berada di sentra, secara bergilir pendidik (guru/kader/pamong) memberi pijakan kepada setiap anak;
- Pendidik (guru/kader/pamong) bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main;

- Pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu kepada kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran;
- Pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dididk dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main;
- Pendidik (guru/kader/pamong) bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat);

Kegiatan penutup;

- Anak-anak pulang secara bergilir;
- Pendidik (guru/kader/pamong) membereskan tempat dan merapikan/mencek catatan-catatan dan kelengkapan adminstrasi;
- Pendidik (guru/kader/pamong) melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok hari; dan
- Pendidik (guru/kader/pamong) pulang.

Keunggulan metode BCCT beberapa diantaranya adalah (1) kurikulumnya diarahkan untuk membangun pengetahuan anak (to construct knowledge) yang digali sendiri melalui berbagai pengalaman main di sentra-sentra kegiatan, sehingga mendorong kreativitas anak. (2) Pendidik lebih berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak dengan mengkondisikan setiap anak untuk berperan aktif. (3) Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rencana, dukungan, dan penilaiannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan, dan kebutuhan setiap anak, dan sebagainya.

Keunggulan pendidikan Inklusif yang diterapkan pada PAUD Terpadu Griya Ceriya sangat sesuai dengan konsep Islam. Dimana, dalam pelaksanaannya tidak membeda-bedakan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Hal ini juga ikut diperkuat oleh wawancara peneliti dengan Direktur PAUD Terpadu Griya Ceria Banda Aceh yang menjelaskan bahwa 'manusia adalah makhluk Allah swt yang memiliki harkat dan marabat yang paling tinggi dengan makhluk-makhluk yang lainnya.' Sebagai manusia yang memiliki harkat yang paling tinggi, maka setiap manusia di muka bumi ini wajib dihargai dan dihormati.

3. Faktor Pendukung dan Kendala dari Pelaksanaan Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran BCCT di Paud Terpadu Griya Ceria.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan pula bahwa ada beberapa faktor-faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran BCCT di PAUD Terpadu Griya Ceria, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Guru-guru yang mengajar di PAUD Terpadu Griya Ceria tidak harus lulusan sarjana, terutama sarjana PAUD. Melainkan guru-guru pada PAUD Terpadu Griya Ceria beragam dari berbagai latar belakang. Hal ini dilakukan oleh Yayasan, karena mempertimbangkan bahwa banyak sarjana lulusan PAUD tidak mampu dalam mengatasi persoalan anak di lapangan. Oleh sebab itu, dalam perekrutmen tenaga pendidik pada PAUD Terpadu Griya Ceria tidak dibatasi dengan kesarjanaan PAUD, melainkan dari berbagai macam sarjana dan latar belakang bisa menjadi guru, asalkan memenuhi kriteria guru di PAUD Terpadu Griya Ceria yaitu bisa berkomunikasi dengan baik, mempunyai jiwa yang lembut, bisa bernyanyi menghibur anak-anak, dapat memahami sentra dan pastinya paham akan agaman.
- b. Tenaga pendidik yang kompeten, karena setiap hari dilatih untuk menangani ABK dan berperan aktif, melalui pemecahan masalah. Oleh sebab itu, di PAUD Terpadu Griya Ceria menerapkan pula sekolah dalam seminggu hanya 5 (lima) hari yaitu hari Senin sampai Jum'at. Sedangkan di hari Sabtu, difokuskan khusus untuk guru untuk mengevaluasi berbagai kendala dan hambatan di lapangan, serta menentukan materi pembelajaran untuk peserta didik ABK, dan pola pendampingan serta metodenya.
- c. Kurikulum BCCT yang digunakan sangat sesuai dan menyentuh semua kebutuhan anak dan menggunakan Rancangan Program Individu untuk ABK. Sehingga, BCCT menjadi terapi untuk anak-anak spesialnit (untuk menstimulasikan anak), penerapan metode BCCT di PAUD Terpadu Griya Ceria berdampak baik terhadap ABK di mana, ABK dan anak normal lainnya tetap di satukan dalam satu sentra, sehingga tidak membeda-bedakan.

Kesimpulan

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi pada PAUD Terpadu Griya Ceria ialah mengalami kemajuan yang luar biasa, hal ini disebabkan karena dalam implementasinya di dapatkan bahwa PAUD Terpadu Inklusi selalu menekankan

- pada penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman tidak diskriminatif bagi semua anak. Di PAUD Griya Ceriya juga diperoleh sebuah konsep dimana anak inklusif mendapatkan haknya yaitu memperoleh pendidikan di sekolah inklusif. Melalui penerapan program BCCT, anak inklusi dapat belajar dan akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab.
2. Hasil yang dicapai pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran inklusi pada PAUD Terpadu Griya Ceria terdapat perubahan positif yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan dengan menggunakan BCCT, dalam proses di lapangan guru-guru PAUD Terpadu Griya Ceria tidak membedakan antara anak spesialnit dengan anak normal lainnya, mereka menganggap semua anak disini anak-anak yang hebat semua, tanpa membedakan antara anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
 3. Terdapat faktor pendukung dan kendala pendidikan inklusi pada PAUD Terpadu Griya Ceria. Faktor Pendukung diantaranya ialah: 1) guru-guru yang mengajar di PAUD Terpadu Griya Ceria tidak harus lulusan sarjana, melainkan beragam dari berbagai latar belakang; 2) Tenaga pendidik yang kompeten, karena setiap hari dilatih untuk menangani ABK dan berperan aktif, melalui pemecahan masalah; dan 3) Kurikulum BCCT yang digunakan sangat sesuai dan menyentuh semua kebutuhan anak dan menggunakan Rancangan Program Individu untuk ABK. Sedangkan Kendalanya ialah: 1) sikap orang tua siswa yang kurang siap terhadap dianugerahi anak-anak inklusi; 2) Kemampuan guru dalam memahami BCCT atau pendekatan sentra tersebut, dan bagaimana dalam menghadapi anak-anak dan mampu berbicara dan mampu memecahkan masalah di lapangan; dan 3) Sarana dan Prasarana masih kurang memadai, khususnya gedung yang masih menggunakan rumah. Oleh sebab itu, karena letak kondisi terbatas, maka dalam penerimaan mahasiswa juga terpaksa dibatasi hanya sampai 30 orang saja.

Daftar Pustaka

- Ashman,A.& Elkins,J.(194). *Educating Children With Special Needs*. New York:Prentice Hall.
- Asmawi, Rosul. (2015), *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi*, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol 9, No. 2, Tahun 2015.
- Baker,E.T.(1994). *Metaanalysis evidence for non-inclusive Educational practices*. Disertasi, Temple University.
- Baker,E.T.,Wang,M.C.& Walberg,H.J.(194/1995). *The effects Of inclusion on learning. Educational Leadership*. 52(4) 33-35.
- Carlberg,C & Kavale,K (*The efficacy of special class vs regular Class placement for exceptional children: a metaanalysis*).
- Colley, Helen (2003) *Mentoring for Social Inclusion*, Kondon : Routledge Falmer
- Danim, Sudarwan. (2006), *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Fish,J (1985). *Educational Opportunities for All*. London: InnerLondon Education Authority.
- Fuadi, K. (2011). *Pendidikan Inklusif*. Diakses pada tanggal 21 pebruari 2012 dari <http://fuadinotkamal.wordpress.com>
- Hildayani.R (2009).*Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, Depdiknas
- Johnsen, Berit H dan Miriam D. Skjorten (2003) *Pendidikan Kebutuhan Khusus; Sebuah Pengantar*, Bandung : Unipub
- Moleong, J. Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdulrahman (2003). *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar Bagi Dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Nining. (2010), *Strategi dan Prinsip Mensukseskan Strategi dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- O'Neil,j.(1994/1995).*Can inclusion work? A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. Educational Leadership.52(4)7-11
- Purnomo, Suswanto Heru. (2012). *Program Inklusif ABK di lembaga PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Non Formal dan Informal
- Rahmi, Sri. (2016), *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Makalah Lokakarya Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh Barat.
- Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang Dasar 1945*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. *Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta.

- Republik Indonesia. 2016. Permenristekdikti nomor 126 tahun 2016 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Pada Perguruan Tinggi Negeri. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan khusus di Perguruan Tinggi*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Rianda Abdi. 2015. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia, Studi Komparasi UIN Sunan Kalijaga, Universitas Brawijaya dan Universitas Gadjah Mada*, E-Theses Magister Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal. (2012). *Islamic Human Capital Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rudiyati, Sari. (2011). *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*. Yogyakarta.
- Sallis, Edward. (2010). *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Skidmare, David (2004) *Inclusion the Dynamic of School Development* New York : Open University Press
- Skjorten, MD. (2001). *Towards Inclusion, Education-Special Needs Education An Introduction*. Oslo: Unipub forlag.
- Slee, Roger (2003), *Inclusive Education*, (International Jurnal vol. 7 no. 1)
- Smith, David. (2006). *Inklusi, Sekolah yang Ramah untuk Semua*.(Terjemahan). Bandung: Penerbit Nuansa
- Solek,P. (2010). *Apakah Anak Anda Autis? Bagaimana mengenali Ciri-ciri Anak autis?*Diakses pada tanggal 2 Maret 2012 dari www.Indigrow.wordpress.com
- Stainback,W. & Sianback, S. (1990). *Support Networks for Inclusive Schooling:Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H.Brooks.
- Stainback,W. & Sianback,S. (1990). *Support Networks for Inclusive Schooling:Independent Integrated Education*.Baltimore: Paul H.Brooks.\
- Staub,D. & Peck,C.A.(1994/195). *What are the outcomes for Nondisabled students?Educational Leadership*.52 (4) 36-40.
- Staub,D. & Peck,C.A.(1994/195). *What are the outcomes for Nondisabled students? Educational Leadership*.52 (4) 36-40.
- Sugiyono. (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suti, Marus. (2011), *Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Daerah*, Jurnal Medtek Volume 3, Nomor 2, Tahun 2011.
- Syafitri, Muhammad Maulana. 2015. *Skripsi. Perlindungan Hukum Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pendidikan Inklusif (Studi di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- The Journal of Special Education.14,295-305

- Tim Dir Pembinaan SLB (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif*. Dirjen Mandikdasmen. Dir Pembinaan SLB
- Tjiptono. (2010), *Manajemen Jasa*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Topping, Keith and Sheelagh Maloney (2005), *The Routledge Falmer Reader In Inclusive Education*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- UNESCO. 1994. *The Salamanca Statement and Frame work for Action on Special Needs Education*. Paris

